

Modul

AKUNTANSI BIAYA

Penyusun :

FITRIYAH NURHIDAYAH, SE, M.Si.

Program Studi Akuntansi

Universitas Pembangunan Jaya

**PENDAHULUAN**

Perusahaan dalam menjalankan seluruh aktifitas untuk memperoleh keuntungan atau laba tidak bisa terlepas dari biaya. Hal utama yang perlu diantisipasi serta direncanakan dengan baik yaitu dengan melakukan efisiensi terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan pengendalian anggaran yang telah direncanakan.

Pengertian dan Definisi Akuntansi Biaya oleh para ahli ekonomi :

1.     R. A. Supriyono, Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.      Mulyadi, Akuntansi Biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

3.      Abdul Halim, Akuntansi Biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (cost) dari suatu produk yang diproduksi atau dijual di pasar baik untuk memenuhi pesanan dan pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.

4.      Schaum, Akuntansi biaya adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari  biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi utama dari Akuntansi Biaya: Melakukan akumulasi  biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan

5.      Carter dan Usry, Akuntansi biaya adalah penghitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan  pengendalian, perbaikkan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Tujuan Akuntansi Biayayakni untuk menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaan atau bagiannya.

**KONSEP BIAYA**

* Cost adalah Kas atau setara dengan Kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang/jasa yang diperkirakan akan membawa manfaat saat ini atau masa yang akan datang.
* Cost dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat
* Cost yang sudah dimanfaatkan disebut Beban
* Cost yang belum menjadi beban dilaporkan sebagai Asset pada Neraca
* Objek Biaya adalah setiap item, seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktifitas, dan sebagainya dimana biaya diukur dan dibebankan.

Contoh : buku tulis adalah cost object jika anda menentukan berapa harga pokok buku tulis tersebut.

**Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi dasar :

* Produk
* Waktu pengakuan
* Perilaku biaya
* Pembuatan keputusan
* Karakteristik biaya secara ekonomi

Klasifikasi biaya menurut hubungannya dengan produk

Biaya pabrikasi :

* Biaya Bahan
* Biaya Tenaga Kerja
* Biaya Overhead Pabrik (BOP)
* Biaya Komersial

Biaya Bahan

* Biaya Bahan Baku
* Biaya Bahan Penolong🡪BOP

Biaya Tenaga Kerja

* Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
* Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL) 🡪BOP

Biaya Komersial

* Biaya Pemasaran
* Biaya Administrasi dan Umum

Manufacturing Costs

Bahan Baku : Bahan yang secara langsung dapat diusut ke produk.

Contoh : Kayu jati pada Meja

Tenaga Kerja : TK yang secara langsung ikut mengerjakan produk/jasa.

Contoh : Upah Pekerja

BOP semua biaya produksi selain BB & BTK

Contoh : depresiasi pabrik, bahan habis pakai, bahan penolong, gaji mandor, dsb.

Non production Costs

Marketing (selling) costs, biaya iklan, Administrative costs

Pada Lap Keuangan, biaya marketing & biaya administrasi tdk termasuk dlm persediaan. Biaya2 tsb termasuk biaya periode.

Klasifikasi Biaya Menurut Waktu Pengakuan

* Biaya Produk ( Product cost )
* Biaya Periode ( Period cost )

Klasifikasi Biaya Dikaitkan dengan Volume Produksi

* Biaya Variabel ( Variabel cost )
* Biaya Tetap ( Fixed cost )
* Biaya Semi Variabel

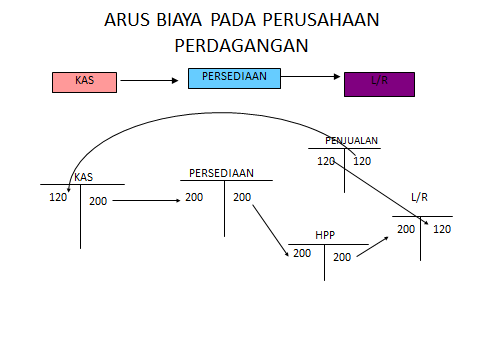
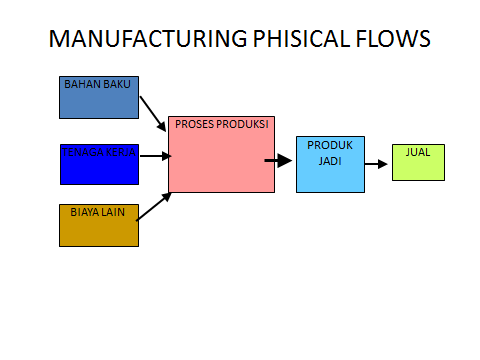
Biaya Variabel

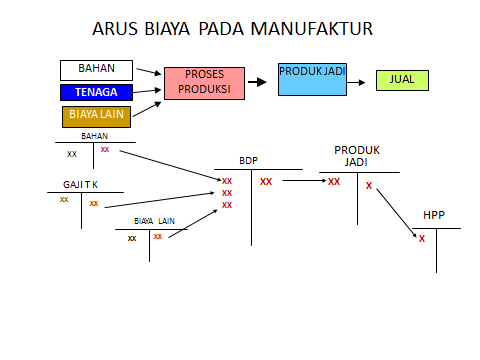
Biaya variabel adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume secara per unit akan selalu tetap meskipun volume produksi berubah-ubah,akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas.

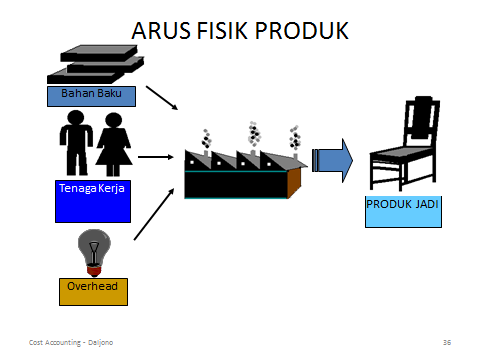
Biaya Tetap

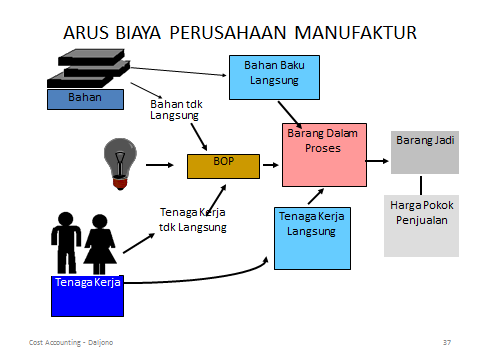
Biaya Tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah jumlahnya meskipun jumlah produksi berubah.

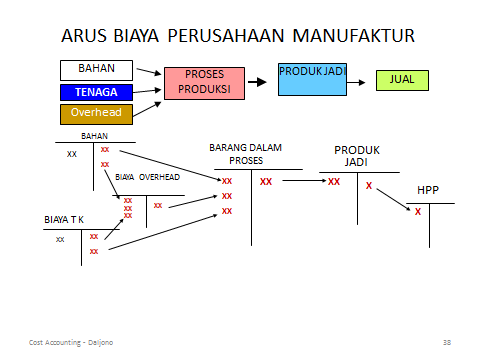
**PERBANDINGAN LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN PERUSAHAAN DAGANG**

**** ****

****

****

****

****

**BIAYA BAHAN BAKU**

Bahan baku (raw material) adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang ).

Biaya bahan baku (raw material cost) adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan, ongklos angkut, penyimpanan dan lain-lain.

**Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan yang dibeli**

Unsur harga pokok bahan yang dibeli adalah semua biaya untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkan dalam keadaan siap pakai. Harga beli dan biaya angkut merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku sedangkan biaya pesan, biaya penerimaan, pembongkaran, pemeriksaan, asuransi, pergudangan dan biaya akuntansi biaya merupakan unsur yang sulit diperhitungkan sehingga pada prakteknya harga pokok bahan baku yang dicatat sebesar harga beli menurut faktur dari pemasok sebagai akibatnya biaya penyiapan bahan baku diperhitungkan dalam biaya overhead pabrik.

**Penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi**

**A. Metode pencatatan bahan baku**

Ada macam metode pencatatan bahan baku, yaitu:

**A.1 Metode Fisik** *(Fhysical Inventory Method )*

Dalam metode ini hanya tambahan persediaan bahan saja yang dicatat sedang mutasi berkurangnya bahan tidak dicatat untuk mengetahui bahan baku yang diperoleh , harus menghitung persediaan bahan baku digudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal ditambah Harga pokok pembelian dikurang Harga pokok persediaan akhir yang ada digudang merupakan biaya bahan baku yang dipakai selama periode akuntansi.

**A.2. Metode Mutasi Persediaan** *( Perpetual Inventory Method)*

Dalam metode ini setiap mutasi dicatat dalam kartu persediaan . Pembelian dicatat dalam kolom Beli di kartu persediaan ,pemakaian dicatat dalam kolom pakai di kartu persediaan dan jumlah bahan yang tersedian digudang dapat dilihat dalam kolom sisa di kartu persediaan.

**B. Metode Penilaian Bahan Baku**

Ada beberapa metode penilaian terhadap bahan baku diantaranya :

**B.1. Pertama Masuk Pertama Keluar *(Fifo)***

Metode ini didasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan persatuan dari bahan yang pertama kali masuk kegudang bahan,atau harga perolehan bahan persatuan yang pertama kali masuk kegudang bahan akan digunakan untuk menentukan harga perolehan persatuan bahan yang pertama kali disusul harga perolehan per satuan bahan yang dipakai pertama kali ,disusul harga perolehan persatuan yang masuk berikutnya.

**B.2. Metode Rata-Rata *(Weighted Average Method)***

Pada metode ini dengan pencatatan fisik menghitung rata-rata harga perolehan persatuan bahan sebagai berikut:

(X1 x P1) + (X2 x P2) +.......+(Xn x Pn)

Harga perolehan Rata =

rata persatuan X1 + X2 + .......+ Xn Didalam kartu kartu persediaan dengan metode ini setiap terjadi tambahan bahan dan ada bahan yang dipakai memiliki harga perolehan persatuan bahan yang paling baru.

**B.3. Metode Terakhir Masuk , Pertama Keluar *(Lifo)***

Metode ini berdasarkan anggapaan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan persatuan bahan dari yang terakhir masuk ,disusul dengan harga perolehan bahan persatuan yang masuk sebelumnya dan seterusnya.

**B.4. Metode Persediaan Dasar**

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa persediaan minimum atas bahan harus dimiliki perusahaan pada setiap saat agar kegiatan kontinyu. Pada umumnya metode persediaan dasar menggunakan metode Lifo .

**Studi Kasus :**

**PT ABC a**dalah perusahaan manufaktur yang berlokasi di Jakarta, data persediaan bahan baku (raw material inventory) yang ada dalam catatan perusahaan adalah sebagai berikut :

Persediaan Tanggal 1 Januari 2014 = 200 Kg @ Rp 100,00

**Pembelian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal | Jumlah (Kg) | Harga / Kg |
| 12 Jan 2014 | 400 | Rp 120 |
| 26 Jan 2014 | 500 | Rp 90 |
| 31 Jan 2014 | 100 | Rp 110 |

**Pemakaian**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanggal | Jumlah |
| 16 Jan 2014 | 500 |
| 28 Jan 2014 | 300 |

Catatan:

29 Jan 2014 Dikembalikan ke suplier sebanyak 100 Kg berasal dari pembelian tanggal 26 Jan 2014

30 Jan 2014 Diterima oleh gudang bahan sebanyak 50 Kg dari bahan yang diminta tanggal 28 januari dan berasal dari persediaan awal

Perhitungan fisik 31 Jan 2014 sebanyak 350 Kg

Dari data diatas saudara diminta menghitung bahan baku yang dipakai (raw material used) bulan Jan 2014 dengan metode pencatatan fisik maupun perpetual serta metode penilaian persediaan :

a. Metode FIFO

b. Metode LIFO

c. Metode Average

**BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG**

**( DIRECT LABOR COST )**

**I. Pengertian**

Biaya tenaga kerja (direct labor cost) adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan , elemen biaya tenaga kerja yang merupakan biaya produksi adalah biaya tenaga kerja untuk karyawan di pabrik.

**II. Program Gaji dan Upah Intensif**

Tujuan program insentif adalah meningkatkan produktifitas karyawan yang berarti meningkatkan penghasilan karyawan yang produktifitasnya tinggi sekaligus menekan biaya produksi satuan.

**a. Sistem premi bonus berdasarkan jam kerja**

*1. Premi Sistem Halsey*

Dihitung dengan rumus :

G = T (JS + 1/2 JH)

*2. Premi Sistem Rowan*

Dihitung dengan rumus :

G = ( 1 + JH/JSt) (JS x T)

*3. Premi Sistem Bart*

Dihitung dengan rumus :

G = ( √ JSt x JS ) T

Dimana : G = Jumlah gaji atau upah

T = Tarif upah per Jam

JS = Jam sesungguhnya

JH = Jam dihemat, sebesar Jst - JS

JSt = Jam standar

**b. Sistem Premi Bonus Berdasar Satuan Hasil**

Sistem ini dikenal dengan istilah : Payment By Result Schames (PBR Schemes) dihitung dengan menggunakan rumus :

G = JP x T

Dimana: G = Gaji atau Upah

JP = Jumlah produk yang dihasilkan

T = Tarif upah per buah (satuan Produk)

**BIAYA BAHAN BAKU**

**( RAW MATERIAL COST )**

**KASUS**

**PT ABC** adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang pembuatan minuman kaleng. Berikut ini adalah data-data pembelian ( purchasing ) dan pemakaian bahan baku bulan Mei 2014 :

Persediaan ( inventory) tanggal 1 Mei 2014 300 kg @ Rp. 200,00

**Pembelian :**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal | Jumlah (kg) | Harga / kg |
| 4 Mei 2014 | 500 | Rp. 230 |
| 15 Mei 2014 | 400 | Rp. 250 |
| 20 Mei 2014 | 1.100 | Rp. 220 |

**Pemakaian**

|  |  |
| --- | --- |
| Tanggal | Jumlah |
| 13 Mei 2014 | 600 |
| 16 Mei 2014 | 400 |
| 25 Mei 2014 | 900 |

Keterangan Lain:

28 Mei 2014 dikembalikan ke supplier sebanyak 150 Kg dari pembelian tanggal 20 Mei 2014

30 Mei 2014 dikembalikan oleh produksi ke gudang bahan yang diminta tgl 25 Mei 2014 sebanyak 100 Kg

Perhitungan fisik bahan baku per 31 mei 2014 sebanyak 350 Kg

Data -data produksi yang lain adalah :

a. Biaya Tenaga Kerja ( direct labor cost ) Rp 1.200.000

b. Biaya overhead pabrik ( FOH ) Rp 1.800.000

**Diminta :**

1. Hitunglah nilai persediaan akhir bahan baku dan berapakah nilai bahan baku yang dipakai

( raw material used ) dengan menggunakan metode pencatatan fisik maupun perpetual dan dengan menggunakan metode penilaian:

a. MPKP (FIFO)

b. MTKP (LIFO)

c. Rata-rata (Average)

1. Berapakah Harga Pokok Produksi ( production cost / cost of goods manufactured )PT. Pesona Awani pada bulan Mei 2014 dengan masing-masing metode pada poin 1 diatas.

**BIAYA BERDASARKAN AKTIVITAS**

**Pentingnya Biaya per Unit**

Sistem akuntansi biaya memiliki tujuan untuk pengukuran dan pembebanan biaya sehingga biaya per unit dari suatu produk dapat ditentukan. Biaya per unit digunakan untuk menilai sediaan, menentukan laba, menyediakan input untuk berbagai keputusan seperti penentuan harga, keputusan membuat atau membeli, dan menerima atau menolak pesanan khusus. Karena pentingnya, keakuratan biaya per unit menjadi suatu isu yang kritis.

Secara konsep, **biaya per unit (*unit cost*)** adalah biaya total yang berhubungan yang dengan unit yang diproduksi dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Namun, untuk bisa mengukur total biaya kita harus mendefinisikan biaya produk terlebih dahulu. Ingat bahwa biaya produk tergantung pada tujuan manajerial yang ingin dipenuhi (*different costs for different purposes*). Misalnya, biaya produk didefinisikan sebagai jumlah dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Definisi ini diperlukan hanya untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal. Pengukuran biaya (*cost measurement*) meliputi penentuan nilai dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead yang digunakan dalam produksi. Adapun proses menghubungkan biaya dengan unit yang diproduksi setelah biaya diukur disebut pembebanan biaya (*cost assignment*).

**Sistem Pengukuran Biaya**

Sistem pengukuran biaya yang umum digunakan adalah pembebanan biaya aktual dan pembebanan biaya normal :

1. Biaya Aktual (*actual cost system*), yaitu membebankan biaya aktual dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead ke produk.

2. Biaya Normal (*normal cost system*), yaitu membebankan biaya aktual dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, namun untuk biaya overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif tertentu yang ditentukan terlebih dahulu (*predetermined rate*). Predetermined rate overhead adalah tingkat yang digunakan untuk menentukan data yang diestimasikan.

Predetermined rate overhead = Overhead yang dianggarkan

Penggunaan aktivitas yang dianggarkan

Contoh:

Sebuah perusahaan roda mobil memperkirakan bahwa overhead untuk tahun tersebut adalah Rp75.000.000,00 dan produksi yang diharapkan sebesar 150.000 unit, maka: tarif overhead = Rp75.000.000 = Rp500

150.000

**Kalkulasi Biaya Produk Tradisional**

Dalam sistem biaya tradisional, hanya penggerak aktivitas tingkat unit yang digunakan untuk membebankan biaya pada produk. Penggerak aktivitas tingkat unit (*unit level activity driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi. Dengan hanya menggunakan penggerak tingkat unit, diasumsikan biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk berkorelasi tinggi dengan jumlah unit yang diproduksi. Penggerak aktivitas berdasarkan unit membebankan biaya overhead ke produk melalui tarif pabrik secara menyeluruh maupun departemental. Penggerak tingkat unit yang biasa digunakan antara lain:

 Unit yang diproduksi

 Jumlah jam tenaga kerja langsung

 Jumlah upah tenaga kerja langsung

 Jumlah jam mesin

 Jumlah bahan baku

Setelah menentukan penggerak tingkat unit, langkah selanjutnya adalah memperkirakan tingkat output aktivitas yang akan diukur, yaitu melalui tingkat aktivitas yang diharapkan dan tingkat aktivitas normal. Tingkat aktivitas yang diharapkan adalah ouput yang diharapkan akan dicapai perusahaan di masa yang akan datang, sedangkan tingkat aktivitas normal adalah output aktivitas rata-rata yang merupakan pengalaman perusahaan dalam jangka panjang. Aktivitas normal memiliki keunggulan berupa penggunaan tingkat aktivitas yang sama dari tahun ke tahun sehingga fluktuasi pembebanan biaya overhead per unit dari tahun ke tahun relatif rendah.

Biaya Overhead

Pembebanan Biaya

Penelusuran Langsung

Pool Pabrik

Tahap I: Pembentukan Pool

Pembebanan Biaya

Penelusuran Tingkat Unit

Produk

Tahap II: Pembebanan Biaya

Gambar Pembebanan Overhead dengan Tarif Pabrik Menyeluruh

**Contoh Kasus:**

Amanah Corporation, sebuah perusahaan telekomunikasi, memproduksi dua jenis telepon, yaitu telepon reguler dan telepon tanpa kabel. Berikut adalah data estimasi dan data aktual tahun 2006:

Overhead yang dianggarkan Rp360.000.000

Aktivitas yang diharapkan (dalam jam TK langsung) 100.000

Aktivitas aktual (dalam jam TK langsung) 100.000

Overhead aktual Rp380.000.000

Tarif overhead yang ditentukan terlebih dahulu = overhead yang dianggarkan aktivitas yang diharapkan

= Rp360.000.000

100.000 jam TK langsung

= Rp3600,00

**(1) Kalkulasi Biaya per Unit: Tarif Pabrik Menyeluruh**

Tanpa kabel Reguler

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Unit yang diproduksi | 1.000 | 10.000 |
| Biaya utama  Jam TK langsung | Rp78.000.000  10.000 | Rp738.000.000  90.000 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Tanpa kabel | Reguler |
| Biaya Utama | Rp 78.000.000 | Rp738.000.000 |
| Biaya Overhead  Rp3600 x 10.000 | Rp 36.000.000 |  |
| Rp3600 x 90.000  Total biaya produksi | Rp114.000.000 | Rp324.000.000  Rp106.200.000 |
| Unit produksi  Biaya per unit (total biaya/unit) | 1.000  **Rp 114.000** | 10.000  **Rp 106.200** |

Biaya Overhead

Pembebanan Biaya

Departemen A

Tahap I: Pembentukan Kelompok

Departemen B

Pembebanan Biaya

Tahap II: Biaya yang Dibebankan

Pembebanan Biaya

Produk

Penggerak Tingkat Unit

Produk

Pembebanan Overhead dengan Tarif Departemental

Diasumsikan Amanah Corp. memiliki dua divisi produksi, yaitu pabrikasi dan perakitan. Divisi pabrikasi bertanggungjawab untuk membuat komponen elektronik utama. Bagian-bagian lainnya dibeli dari pemasok. Semua komponen kemudian dirakit di divisi perakitan. Mempertimbangkan bahwa divisi pabrikasi bersifat intensif mesin sedangkan divisi perakitan cenderung intensif tenaga kerja, maka Amanah Corp. mendasarkan tarif overhead departemental pada jam mesin untuk pabrikasi dan pada jam tenaga kerja langsung untuk perakitan. Berikut ini adalah data departemental untuk tahun 2006:

Overhead yang dianggarkan Rp252.000.000 Rp108.000.000

Aktivitas yang dianggarkan dan aktual (jam TK langsung)

Tanpa kabel 7.000 3.000

Reguler 13.000 77.000

20.000 80.000

Aktivitas yang dianggarkan dan aktual (jam mesin)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanpa kabel | 4.000 | 1.000 |
| Reguler | 36.000 | 9.000 |
|  | 40.000 | 10.000 |

**(2) Kalkulasi Biaya per Unit: Tarif Pabrik Departemental**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tarif pabrikasi | = | Overhead yang dianggarkan  Jam mesin yang dianggarkan |
|  | = | Rp252.000.000  40.000 |
|  | = | Rp6.300/jam mesin |
| Tarif perakitan | = | Overhead yang dianggarkan |
|  | = | Jam TK langsung yang dianggarkan  Rp108.000.000 |
|  | = | 80.000  Rp1.350/jam TK langsung |

Overhead yang dibebankan

= (Rp6.300 x jam mesin aktual) + (Rp1.350 x jam TK langsung)

= (Rp6.300 x 40.000) + (Rp1.350 x 80.000)

= Rp252.000.000 + Rp108.000.000

= Rp360.000.000

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Tanpa kabel | Reguler |
| Biaya utama | Rp78.000.000 | Rp738.000.000 |
| Biaya overhead  (Rp1.350 x 3.000)+(Rp6.300 x 4.000) | Rp29.500.000 |  |
| (Rp1.350 x 77.000)+(Rp6.300 x 36.000) Total biaya produksi | Rp107.250.000 | Rp330.750.000  Rp1.068.750.000 |
| Unit produksi  Biaya per unit | 1.000  **Rp 107.250** | 10.000  **Rp 106.875** |

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa sistem tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemental menghasilkan biaya per unit yang berbeda untuk telepon reguler dan telepon tanpa kabel. Namun perbedaan antara biaya per unit telepon reguler yang diproduksi secara massal dan telepon tanpa kabel yang diproduksi dalam jumlah yang jauh lebih sedikit tidak terpaut terlalu jauh.

**Keterbatasan Sistem Akuntansi Tradisional**

Seringkali organisasi mengalami hal-hal tertentu yang mengindikasikan bahwa sistem akuntansi biaya sudah ketinggalan jaman, contohnya:

 Hasil dari penawaran bisnis sulit dijelaskan

 Harga pesaing tampak begitu rendah dan tidak masuk akal

 Produk-produksi yang memiliki tingkat kesulitan tinggi menunjukkan laba yang tinggi

 Manajer operasional ingin menghentikan produksi dari produk-produknya yang tampaknya menguntungkan

 Marjin laba sulit untuk dijelaskan

 Perusahaan memiliki ceruk pasar yang nampaknya hanya memberi laba tinggi pada perusahaan sendiri

 Pelanggan tidak mengeluh atas kenaikan harga produk-produk khusus

 Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi produk khusus

 Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansinya sendiri

 Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan keuangan

Organisasi yang menerapkan sistem biaya tradisional dengan menggunakan tarif overhead pabrik atau departemen seringkali mengalami hal-hal yang disebutkan di atas. Setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan kegagalan sistem biaya tradisional:

1. Menggunakan hanya penggerak biaya aktivitas berdasar unit untuk membebankan biaya overhead yang tidak berkaitan dengan unit akan menimbulkan distorsi biaya produk. Padahal ada banyak penggerak biaya aktivitas berdasarkan non unit (*non unit based activity cost driver*) yang berperan dalam konsumsi biaya overhead, antara lain: penerimaan pesanan, set up, rekayasa teknik, inspeksi, dll.

2. Adanya keragaman produk (*product diversity*) yang berarti bahwa masing- masing produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda.

***Activity Based Costing (ABC)***

Sistem biaya berdasar aktivitas menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Tidak seperti sistem tradisional, ABC menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak dengan menekankan hubungan sebab akibat. ABC menggunakan penggerak biaya aktivitas berdasarkan unit maupun non unit. Ada dua prosedur yang digunakan untuk menerapkan ABC, yaitu:

Prosedur Tahap I:

1. Identifikasi aktivitas

2. Biaya-biaya dibebankan ke aktivitas

3. Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis yang: (a) secara logika berkolerasi dan (b) memiliki rasio konsumsi yang sama untuk setiap produk

4. Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

5. Tarif overhead kelompok dihitung

Prosedur tahap II: biaya dari setiap kelompok overhead ditelusur ke produk

Biaya Sumber Daya

Penelusuran Langsung

Pembebanan Biaya

Penggerak Sumber Daya

Aktivitas

Tahap I:

Pengelompokan Aktivitas

Penggerak Aktivitas

Pembebanan Biaya

Produk

Tahap II: Pembebanan Biaya

Pembebanan Biaya dengan *Activity Based Costing*

Fokus dari sistem ABC adalah aktivitas sehingga identifikasi aktivitas menjadi langkah pertama dalam ABC. Aktivitas merupakan tindakan-tindakan yang harus diambil atau setiap pekerjaan yang dilakukan. Setelah teridentifikasi, dicari atribut aktivitas untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan aktivitas lebih lanjut. Atribut aktivitas (*activity attribute*) adalah jenis informasi keuangan maupun non keuangan yang menggambarkan setiap aktivitas. Atribut aktivitas digunakan untuk mengelompokkan aktivitas terkait ke dalam kelompok-kelompok yang menjadi landasan bagi pengelompokan biaya sejenis. Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis yang: (a) secara logika berkolerasi dan (b) memiliki rasio konsumsi yang sama untuk setiap produk.

Kumpulan aktivitas diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas berikut ini:

 Tingkat unit: aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit diproduksi. Contoh:

pengujian produk.

 Tingkat batch: aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch barang diproduksi.

Contoh: persiapan, pemeriksaan, jadwal produksi, penanganan bahan.

 Tingkat produk: aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi perusahaan. Contoh: perubahan rekayasa, pengembangan prosedur pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa produk.

 Tingkat fasilitas: aktivitas yang menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Contoh: manajemen pabrik, landscaping, keamanan, pajak kekayaan, dan penyusutan pabrik

Dengan menggunakan kasus Amanah Corporation, berikut ini adalah informasi tambahan terkait dengan rincian aktivitas yang dilakukan selama proses produksi.

Ukuran Penggunaan Aktivitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Unit diproduksi/tahun | Tanpa Kabel  1.000 | Reguler  10.000 | Total |
| Biaya utama  Jam TK langsung | Rp78.000.000  10.000 | Rp738.000.000  90.000 | Rp816.000.000  100.000 |
| Jam mesin | 5.000 | 45.000 | 50.000 |
| Proses produksi | 20 | 10 | 30 |
| Jumlah perpindahan | 60 | 30 | 90 |

Data Biaya Aktivitas

(aktivitas overhead)

Kelompok tingkat batch Kelompok tingkat unit

Persiapan Rp120.000.000 Daya Rp100.000.000

Penanganan bahan Rp 60.000.000 Pengujian Rp 80.000.000

Total Rp180.000.000 Total Rp180.000.000

**(3) Kalkulasi Biaya dengan ABC**

Tahap I

*Kelompok tk. Batch*

Biaya persiapan Rp120.000.000

Biaya penanganan bahan 60.000.000

Total biaya Rp180.000.000

Proses produksi 30

Tarif kelompok (biaya per proses) Rp 6.000.000

*Kelompok tk. unit*

Biaya daya Rp100.000.000

Biaya pengujian 80.000.000

Total biaya Rp180.000.000

Jam mesin 50.000

Tarif kelompok (biaya per jam mesin) Rp 3600

Tahap II

Tanpa Kabel Reguler

Biaya utama Rp78.000.000 Rp738.000.000

Biaya overhead

Kelompok tk. batch

(Rp6.000.000 x 20) 120.000.000

(Rp6.000.000 x 10) 60.000.000

Kelompok tk. Unit

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| (Rp3.600 x 5.000) | 18.000.000 |  | |
| (Rp3.600 x 45.000) |  |  | 162.000.000 |
| Total biaya produksi | Rp216.000.000 |  | Rp960.000.000 |
| Unit produksi  Biaya per unit | 1.000  **Rp 216.000** |  | 10.000  **Rp 96.000** |

Hasil kalkulasi biaya produk dengan menggunakan ABC menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kalkulasi produk menggunakan tarif pabrik maupun tarif departemental. Dengan ABC, biaya telepon tanpa kabel jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya telepon reguler, yakni lebih dari dua kali lipatnya. Bandingkan dengan kalkulasi menggunakan tarif pabrik maupun tarif departemental yang menghasilkan biaya telepon tanpa kabel dan biaya telepon reguler yang tidak terpaut terlalu jauh.

Sistem ABC memperbaiki keakuratan biaya produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap ternyata bervariasi secara proporsional dengan perubahan selain volume produksi. Dengan memahami penyebab perubahan, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan perhitungan biaya produk yang

kemudian dapat secara signifikan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan. Pengetahuan tentang perilaku biaya juga memungkinkan manajer untuk melakukan pengendalian aktivitas dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi aktivitas mana yang memberi nilai tambah dan aktivitas mana yang tidak. Analisis nilai ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*).

### **Metode Harga Pokok Proses**

### ***Proces Cost Method***

#### Soal

A. Produk diolah melalui satu departemen. Dalam keten tuan ini anggapan yang digunakan ;

* Tidak terdapat persediaan produk dalam proses awal
* Tidak terdapat produk yang rusak atau hilang dalam proses pengolahan.
* Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk.

**CV Pribadi** dalam pengolahan produknya dilakukan secara massal dan melalui satu departemen produksi. Berikut ini disajikan data produksi dan kegiatan selama bulan September 2004, yakni sbb ;

Produk yang dimasukkan dlm proses 5.000 unit

##### Produk jadi 3.800 unit

Produk dlm proses dengan

tkt penyelesaian Bhn baku dan

penolong 100 %; biaya

konversi 40 %. 1.200 unit

Jumlah produk yang diproses 5.000 unit

Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan yakni sebagai berikut

Biaya bahan baku Rp. 300.000

Biaya bahan penolong Rp. 450.000

Biaya tenaga kerja Rp. 513.600

Biaya overhead pabrik Rp. 642.000

***Total Biaya produksi Rp. 1.905.600***

Berdasarkan data tersebut di atas, maka tentukan

1. Berapa biaya produksi per unit untuk mengolah produk tersebut
2. Tentukan berapa harga pokok produk jadi
3. Berapa harga pokok produk dalam proses akhir bulan September 2004.
4. Buatlah jurnal-2 yang diperlukan.

SOAL

**B. Produk diolah melalui lebih dari satu departemen.**

PT Salima memiliki dua departemen produksi dalam mengo lah produknya yakni departemen A dan departemen B. Berikut ini disajikan data produksi dan biaya untuk kedua departemen tersebut

**Dept A** **Dept B**

Produk yang dimasukkan dlm

proses 50.000 -

Produk selesai yang ditran-

fer ke Dept B 40.000 -

Produk selesai ditransfer

Ke gudang - 35.000

Produk dlm proses akhir bulan

Dgn tkt penyelesaian bhn baku

Dan penolong 100 %, bia-

ya tenaga kerja 40 % dan

BOP 35 %. 10.000 -

tkt penyelesaian biaya bhn pe-

nolong 60 % dan biaya

konversi 30 %. - 5.000

Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan yakni sebagai berikut

Biaya yang dikeluarkan selama bulan berlangsung adalah

Sebagai berikut

**Dept A** **Dept B**

Biaya bahan baku Rp. 800.000 -

Biaya bahan penolong Rp. 1.150.000 Rp. 988.000

Biaya tenaga kerja Rp. 1.100.000 Rp. 1.241.000

Biaya overhead pabrik Rp. 870.000 Rp. 2.044.000

**Diminta ;**

Berdasarkan informsi di atas, maka tentukan

1. Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen A
2. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Depar teman B.
3. Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan.

**Metode Harga Pokok Proses**

**Proces Cost Method**

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Biaya** | **Jml Biaya** | **Unit Equivalen** | **Biaya/Unit** |
| 1. | Bia Bhn baku | Rp. 300.000 | 3800+(1200 x 100%) | Rp. 60 |
| 2. | Bia Bhn Penolong | Rp. 450.000 | 3800+(1200 x 100%) | Rp. 90 |
| 3. | Bia Tenaga Kerja | Rp. 513.600 | 3800+(1200 x 40%) | Rp. 120 |
| 4. | Bia Overhead Pabrik | Rp. 642.000 | 3800+(1200 x 40%) | Rp. 150. |
| Biaya Produksi Per Unit | | | | Rp. 420 |

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang yakni sebesar :

3800 unit x Rp. 420 = Rp. 1.596.000

3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

Biaya bahan baku :

( 1200 x 100% ) x Rp. 60 = Rp. 72.000

Biaya bahan penolong

( 1200 x 100% ) x Rp. 90 = Rp. 108.000

Biaya Tenaga Kerja

( 1200 x 40% ) x Rp. 120 = Rp. 57.600

Biaya Overhead Pabrik

( 1200 x 40% ) x Rp. 150 = Rp. 72.000

Jumlah Harga Pokok produksi = **Rp. 309.600**

yg masih dlm proses akhir

Jurnal-Jurnal yang Diperlukan.

**1. Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku :**

BDP – Biaya Bahan baku Rp. 300.000.

Persediaan Bahan Baku Rp. 300.000

**2. Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong :**

BDP – Biaya Bahan Penolong Rp. 450.000

Persediaan Bahan Penolong Rp. 450.000

**3. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja**

BDP – Biaya Tenaga Kerja Rp. 513.600

Gaji dan Upah Rp. 513.600

**4. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja**

BDP – Biaya Overhead pabrik Rp. 642.000

Berbagai Rekening yang Di Rp. 642.000

kredit.

**5. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang.**

Persediaan produk jadi Rp. 1.596.000

BDP- Biaya Bahan Baku Rp.

BDP- Biaya Bahan Penolong Rp.

BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs Rp.

BDP- Biaya Overhead Pabrik Rp.

**6. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk yang masih dalam proses akhir :**

Persediaan produk jadi Rp. 309.600

BDP- Biaya Bahan Baku Rp. 72.000

BDP- Biaya Bahan Penolong Rp. 108.000

BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs Rp. 57.600

BDP- Biaya Overhead Pabrik Rp. 72.000

**Metode Harga Pokok Proses**

**Proces Cost Method**

* **Produk Diolah melalui lebih dari Dua Departemen**.

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Biaya** | **Jml Biaya** | **Unit Equivalen** | **Biaya/Unit** |
| 1. | Bia Bhn baku | Rp. 800.000 | 40.000+(10.000x100%) | Rp. 16 |
| 2. | Bia Bhn Penolong | Rp. 1.150.000 | 40.000+(10.00 x 100%) | Rp. 23 |
| 3. | Bia Tenaga Kerja | Rp. 1.100.000 | 40.000+(10.00 x 40%) | Rp. 25 |
| 4. | Bia Overhead Pabrik | Rp. 870.000 | 40.000+(10.00 x 35%) | Rp. 20 |
| Biaya Produksi Per Unit | | | | Rp.84 |

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang yakni sebesar :

40.000 unit x Rp. 84 = Rp. 3.360.000

3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

yang Dihasilkan pada Departemen A (10.000 unit)

Biaya bahan baku :

( 10.000 x 100% ) x Rp. 16 = Rp. 160.000

Biaya bahan penolong

( 10.000 x 100% ) x Rp. 23 = Rp. 230.000

Biaya Tenaga Kerja

( 10.000 x 40% ) x Rp. 25 = Rp. 100.000

Biaya Overhead Pabrik

( 10.000 x 35% ) x Rp. 20 = Rp. 70.000

Jumlah Harga Pokok produksi = **Rp. 560.000**

yg masih dlm proses akhir

4. Perhitungan Biaya Produksi per unit yang Ditambahkan oleh Departemen B yakni :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Biaya** | **Jml Biaya** | **Unit Equivalen** | **Biaya/Unit** |
| 1. | Bia Bhn Penolong | Rp. 988.000 | 35.000+(5.000x60%) | Rp. 26 |
| 2. | Bia Tenaga Kerja | Rp. 1.241.000 | 35.000+(5.000 x 30%) | Rp. 34 |
| 3. | Bia Overhead Pabrik | Rp. 1.100.000 | 35.000+(5.000 x 30%) | Rp. 56 |
| Biaya Produksi Per Unit | | | | Rp.116 |

5. Harga Pokok Produk selesai yang Ditransfer oleh Departemen B ke Gudang adalah :

35.000 x (Rp.116 + Rp. 84\*) = Rp. 7.000.000

**Catatan** : Rp. 84\* adalah Harga Pokok yang dibawa dari Departemen A

6. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

yang Dihasilkan pada Departemen B ( 5000 unit)

Harga Pokok Produk dalam proses akhir yang berasal dari Departemen B

( 5000 x Rp. 84) = Rp. 420.000

Biaya bahan penolong

( 5.000 x 60% ) x Rp. 26 = Rp. 78.000

Biaya Tenaga Kerja

( 5.000 x 30% ) x Rp. 34 = Rp. 51.000

Biaya Overhead Pabrik

( 5.000 x 30% ) x Rp. 56 = Rp. 84.000

Jumlah Harga Pokok produksi = **Rp. 633.000**

yg masih dlm proses akhir

**PRODUK HILANG AWAL PROSES**

**Contoh Kasus :**

PT Persada memiliki dua departemen produksi dalam mengolah produknya yakni departemen I dan departemen II. Berikut ini disajikan data produksi dan biaya untuk kedua departemen tersebut

**Dept I** **Dept II**

Produk yang dimasukkan dlm

proses 3.000 -

Produk selesai yang ditran-

fer ke Dept B 2.500 -

Produk selesai ditransfer

Ke gudang - 2.100

Produk dlm proses akhir bulan

Dgn tkt penyelesaian bhn baku

Dan penolong 100 %, biaya

Konversi 45 % 300 -

Tkt penyelesaian biaya bhn pe-

nolong 70 % dan biaya

konversi 40 %. - 250

Produk hilang awal proses 200 150

Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan yakni sebagai berikut

Biaya yang dikeluarkan selama bulan berlangsung adalah

Sebagai berikut

**Dept I** **Dept II**

Biaya bahan baku Rp. 350.000 -

Biaya bahan penolong Rp. 406.000 Rp. 409.500

Biaya tenaga kerja Rp. 500.650 Rp. 473.000

Biaya overhead pabrik Rp. 711.450 Rp. 352.000

**Diminta ;**

Berdasarkan informsi di atas, maka tentukan

1. Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen I
2. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Depar teman II
3. Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan yang dihasilkan oleh Departemen I
4. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang
5. Harga pokok produk yang masih dalam proses akhir yang dihasilkan oleh Departemen II

**Penyelesaian : Kasus Produk Hilang**

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Biaya** | **Jml Biaya** | **Unit Equivalen** | **Biaya/Unit** |
| 1. | Bia Bhn baku | Rp. 350.000 | 2100+(300 x 100%) | Rp 125 |
| 2. | Bia Bhn Penolong | Rp. 406.000 | 2500+(300 x 100%) | Rp 145 |
| 3. | Bia Tenaga Kerja | Rp. 500.650 | 2500+(300 x 45%) | Rp 190 |
| 4. | Bia Overhead Pabrik | Rp. 711.450 | 2500+(300 x 45%) | Rp 270 |
| Biaya Produksi Per Unit | | | | Rp. 730 |

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang yakni sebesar :

2500 unit x Rp. 730 = Rp. 1.825.000

3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

Biaya bahan baku :

( 300 x 100% ) x Rp. 125 = Rp. 37.500

Biaya bahan penolong

( 300 x 100% ) x Rp. 145 = Rp. 43.500

Biaya Tenaga Kerja

( 300 x 45% ) x Rp. 190 = Rp. 25.650

Biaya Overhead Pabrik

( 300 x 45% ) x Rp. 270 = Rp. 36.450

Jumlah Harga Pokok produksi = **Rp. 143.100**

yg masih dlm proses akhir

4. Perhitungan Biaya Produksi per unit yang Ditambahkan oleh Departemen B yakni :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Biaya** | **Jml Biaya** | **Unit Equivalen** | **Biaya/Unit** |
| 1. | Bia Bhn Penolong | Rp. 409.500 | 2100 + (250 x 70%) | Rp.180 |
| 2. | Bia Tenaga Kerja | Rp. 473.000 | 2100 + ( 250 x 40%) | Rp.215 |
| 3. | Bia Overhead Pabrik | Rp. 352.000 | 2100 + ( 250 x 40%) | Rp.160 |
| Biaya Produksi Per Unit | | | | Rp.555 |

5. Harga Pokok Produk selesai yang Ditransfer oleh Departemen B ke Gudang adalah :

2.100 x (1.506,59) \* = Rp. 3.163.839

**Catatan** :

Harga pokok produksi/satuan yg berasal

dari Dept I = Rp. 730

Harga pokok produksi/satuan yg berasal

Dari Dept I stl adanya produk hilang dlm

Proses di Dept II sebanyak 250 unit

Adalah Rp 1.825.000 : ( 2500 – 150 ) = Rp. 776,59

Penyesuaian harga pokok produksi per Rp.1.506,59

Satuan produk yang berasal dari Dept I

\* Rp. 730 + 776,59

6. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

yang Dihasilkan pada Departemen B ( 250 unit)

Harga Pokok dari Dept A 250 x 776,59 = Rp. 194147,5

Biaya bahan penolong

( 250 x 70% x Rp. 180) = Rp. 31.500

Biaya bahan tenaga kerja

( 250 x 40% x Rp. 215 = Rp. 21.500

Biaya overhead pabrik

( 250 x 40% x Rp. 160 = Rp. 16.000

Jumlah Harga Pokok produksi = Rp.263.147,5

yg masih dlm proses akhir

Jurnal-Jurnal yang Diperlukan.

**1. Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku :**

BDP – Biaya Bahan baku Rp. 300.000.

Persediaan Bahan Baku Rp. 300.000

**2. Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong :**

BDP – Biaya Bahan Penolong Rp. 450.000

Persediaan Bahan Penolong Rp. 450.000

**3. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja**

BDP – Biaya Tenaga Kerja Rp. 513.600

Gaji dan Upah Rp. 513.600

**4. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja**

BDP – Biaya Overhead pabrik Rp. 642.000

Berbagai Rekening yang Di Rp. 642.000

kredit.

**5. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang.**

Persediaan produk jadi Rp. 1.596.000

BDP- Biaya Bahan Baku Rp.

BDP- Biaya Bahan Penolong Rp.

BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs Rp.

BDP- Biaya Overhead Pabrik Rp.

**6. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk yang masih dalam proses akhir :**

Persediaan produk jadi Rp. 309.600

BDP- Biaya Bahan Baku Rp. 72.000

BDP- Biaya Bahan Penolong Rp. 108.000

BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs Rp. 57.600

BDP- Biaya Overhead Pabrik Rp. 72.000

**METODE HARGA POKOK PROSES VS PESANAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perbedaan** | **HP Pesanan** | **HP Proses** |
| 1. | Pengumpulan biaya produksi | Berdasarkan Pesanan | Per departemen produksi per periode akuntansi |
| 2. | Perhitungan HP.Produksi per satuan | Total biaya yang dikeluarkan utk pesanan ttt dibagi jumlah pesanan ybs & dilakukan saat pesanan selesai diproduksi | Total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan selama periode ybs & dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan) |
| 3. | Penggolongan biaya produksi | Dipisahkan menjadi BPL(B.Prod.Lgsg) dan BPTL(B.Prod.Tdk Lgsg) BPL dibebankan pada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan BPTL ditentukan bdsk tarif yang ditentukan dimuka | Sering tidak diperlukan pembedaan BPL & BPTL (terutama jika hanya memproduksi satu macam produk). Biasanya BFOH dibebankan pada produk berdasarkan pada biaya yang sesungguhnya terjadi |
| 4. | Unsur biaya yang dikelompokkan dalam B.FOH | BFOH tdr dari : BB Penolong,BTKTL, B.Produksi lain selain BB.Penolong dan BTKTL. BFOH dibebankan pada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka | BFOH tdr dari B.Produksi selain BBB BB.Penolong dan BTK (L&TL). BFOH dibebankan pada produk berdasrkan pada biaya yang sesungguhnya terjadi |

**Karakteristik Metode Harga Pokok Proses**

1. Tujuan produksi adalah untuk mengisi persediaan di gudang dimana proses produksi dilakukan terus-menerus.
2. Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar.
3. Harga pokok produksi dihitung pada akhir periode, misalkan setiap akhir bulan.
4. BBB dan BTK yang diperhitungkan sebagai harga pokok produk adalah biaya sesungguhnya dikeluarkan
5. BOP yang diperhitungkan sebagai harga pokok produk adalah BOP yang sesungguhnya dikeluarkan atau BOP yang dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
6. Media yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi adalah Laporan Harga Pokok Produksi
7. Dalam perusahaan yang berproduksi massa, karakteristik produksinya adalaha sebagai berikut :

1. produk yang dihasilkan adalah produk standar

2. produk yang dihasilkan dari bulun ke bulan adalah sama

3. kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi stnadar untuk jangka waktu tertentu

METODE HARGA POKOK PROSES VS PESANAN

* Pengumpulan biaya produksi, HP pesanan mengumpulkan biaya produksi berdasarkan pesanan, metode HP proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi
* Perhitungan HP produksi per satuan, metode HP pesanan menghitung HP produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung HP produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selam periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi
* Penggolongan biaya produksi. Di dalam metode HP pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode HP proses, pembedaan biaya produksi langsung dan tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen, pupuk, bumubu masak). Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya BOP dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
* Unsur yang digolongkan dalam BOP. Di dalam metode HP pesanan, BOP terdiri atas biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini BOP dibebankan kapada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode HP proses, BOP pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode HP proses ini, BOP dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.